

BAB I

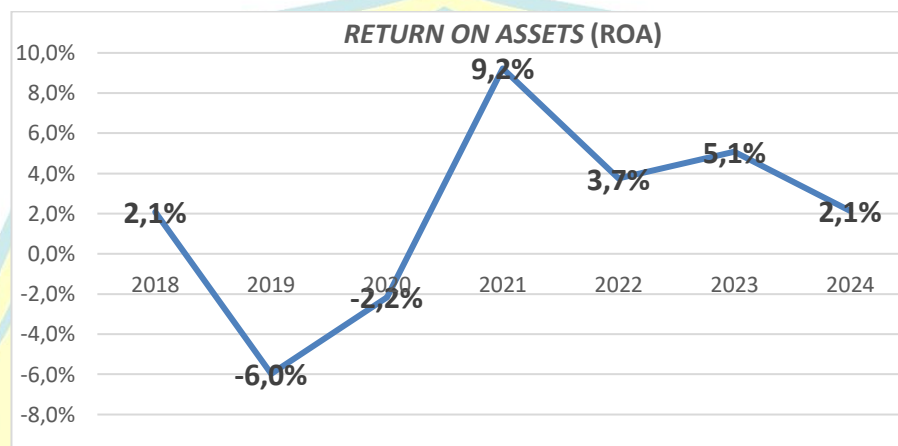
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pada era modernisasi saat ini sektor transportasi dan logistik memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan, sektor transportasi dan logistik dapat mendukung berbagai kegiatan seperti distribusi rantai pasok nasional, pergerakan barang, dan mendukung konektivitas antarwilayah. Namun pada periode 2018 hingga 2024, sektor ini mengalami fase dinamis, dimulai dengan adanya disrupsi akibat pandemi COVID-19, perubahan regulasi logistik global, dan lonjakan permintaan *e-commerce*. Sektor ini semakin krusial pasca-pandemi dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan aktivitas distribusi dan digitalisasi sistem logistik. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang bergerak di bidang transportasi dan logistik, menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi fluktuasi biaya operasional, persaingan yang ketat, serta ketergantungan pada investasi yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) sektor transportasi dan logistik mengalami kontraksi sebesar -15,04% pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2022 sektor ini kembali tumbuh hingga mencapai 19,87%.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas logistik nasional. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan besar bagi perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan daya saing.

Tekanan yang dihadapi perusahaan sektor transportasi dan logistik tersebut tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Salah satu indikator yang mencerminkan kondisi tersebut adalah *Return on Assets* (ROA). Berikut disajikan perkembangan ROA perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2018-2024:



Gambar 1.1 Grafik *Return on Assets* Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik 2018-2024

Sumber: Diolah oleh Penulis dari Berbagai Laporan Keuangan di BEI (2026)

Berdasarkan gambar 1.1, bahwa grafik menunjukkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan selama periode 2018–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, rata-rata ROA sebesar 2,1%, kemudian menurun signifikan pada tahun 2019 menjadi -6,0%, yang menunjukkan bahwa secara agregat perusahaan dalam sampel mengalami penurunan kemampuan menghasilkan laba dari total aset. Pada tahun 2020, rata-rata ROA masih negatif sebesar -2,2%, namun menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat signifikan menjadi 9,2%, yang mengindikasikan adanya pemulihan kinerja secara umum

pada perusahaan dalam sampel. Namun demikian, rata-rata ROA kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 3,7%, meningkat sedikit pada tahun 2023 menjadi 5,1%, dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 2,1%. Secara keseluruhan, rata-rata ROA menunjukkan pola fluktuatif dengan titik terendah pada tahun 2019 dan tertinggi pada tahun 2021, yang menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam sampel belum stabil selama periode penelitian.

Kondisi ini, memperkuat urgensi untuk meneliti kembali pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *operating efficiency ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang diketahui sebagai sektor yang sangat bergantung pada efisiensi operasional dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat, penelitian ini menggunakan data periode 2018-2024 sehingga dapat merepresentasikan dinamika kondisi perusahaan sebelum pandemi, selama pandemi, hingga pasca-pandemi. Penggunaan seluruh periode tersebut dilakukan karena berdasarkan grafik tren yang ditampilkan, tidak terdapat fluktuasi yang terlalu ekstrem sehingga data masih dianggap representatif untuk dianalisis dalam satu rangkaian periode penelitian.

Dinamika kondisi ekonomi global, peningkatan biaya operasional, serta tingginya kebutuhan investasi pada infrastruktur digital dan armada transportasi yang juga mengalami efisiensi penggunaan aset perusahaan. Selain itu, pasca-pandemi banyak perusahaan yang mulai memperkuat struktur pendanaan melalui peningkatan utang atau berbagai pembiayaan eksternal untuk

mendukung ekspansi dan modernisasi sistem logistik. Namun, strategi tersebut juga berpotensi meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan optimalisasi aset.

Kinerja keuangan adalah indikator penting yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta memastikan keberlanjutan operasionalnya (Haikal et al., 2025). Selain itu, perusahaan yang dapat menjaga kinerja keuangan yang solid selama periode ketidakpastian ekonomi memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan tumbuh. Dalam konteks perusahaan transportasi dan logistik, kinerja keuangan yang optimal sangat diperlukan agar dapat mengatasi berbagai hal tantangan operasional yang kompleks, seperti biaya transportasi yang tinggi dan permintaan konsumen yang selalu berubah. Dalam pembahasan ini, kinerja keuangan menggunakan indikator umum untuk digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena rasio ini mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset perusahaan (Kasmir, 2019). Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari prospek perkembangan dan pertumbuhan keuangan suatu perusahaan, kinerja keuangan diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional yang bertujuan supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain (Widiyawati et al., 2021). Menurut Hafizh & Hastuti dalam penelitian Palijama & Usmany (2025) dikatakan bahwa laba tahun berjalan merefleksikan keberhasilan

manajemen dalam menciptakan efisiensi dan mengelola sumber daya, sehingga penting meneliti aspek keuangan yang didapat.

Struktur modal adalah salah satu aspek keuangan penting yang memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Struktur modal mencerminkan perbandingan antara liabilitas jangka panjang dan modal pribadi yang digunakan untuk membiayai investasi, sehingga membantu investor menilai keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (Palijama & Usmany, 2025). Struktur modal yang optimal dapat mendukung investasi dan efisiensi operasional dapat meningkatkan margin keuntungan (Agus et al., 2025). Dengan demikian, struktur modal dalam penelitian ini penting untuk menilai bagaimana perusahaan sektor transportasi dan logistik mengelola sumber pendanaannya dalam mendukung kegiatan operasional dan investasi tetap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus et al. (2025) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin baik struktur modal yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang berbeda yaitu oleh Rayyani & Ariani (2025) dan yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil tersebut juga searah dengan penelitian oleh Utami & Imronudin (2024). Alasannya, beban dan risiko keuangan yang meningkat mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan. Artinya, perusahaan harus dapat mengelola keseimbangan antara pendanaan utang dan modal sendiri dengan tujuan agar dapat menjaga optimalisasi kinerja keuangan. Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Savitri & Prayudi (2025)

yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini mengindikasikan bahwa gabungan utang dan ekuitas belum menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan.

Likuiditas yaitu suatu aspek keuangan yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya, hal ini dapat diukur dengan rasio umum yaitu rasio lancar (*current ratio*). Penelitian mengenai likuiditas dan kinerja keuangan sangat penting dilakukan untuk membantu perusahaan memahami pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek dengan baik. Menurut Lestari & Sapari (2021) menyatakan bahwa jika terdapat aset lancar yang rendah, maka suatu perusahaan dikatakan tidak likuid, dan sebaliknya apabila aset lancar tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Dalam sektor transportasi dan logistik yang memiliki arus kas operasional fluktuatif karena beberapa faktor seperti perubahan permintaan, biaya perawatan, dan harga bahan bakar bahwa pengelolaan likuiditas ini menjadi indikator penting agar kegiatan operasional tetap berjalan lancar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoza (2025) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian oleh Lestari & Sapari (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan dengan alasan bahwa dalam situasi likuiditas tinggi mencerminkan pengelolaan kas internal yang tidak optimal dan dapat mengindikasikan perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara efisien.

Penelitian lainnya yaitu oleh Palijama & Usmany (2025) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dikarenakan aset lancar yang tinggi belum tentu memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Operating Efficiency Ratio merupakan ukuran yang membandingkan biaya operasional perusahaan dengan pendapatannya (BOPO). Sektor transportasi dan logistik bergantung pada efisiensi biaya bahan bakar, waktu pengiriman, dan manajemen rute. Apabila nilai BOPO yang diperoleh tinggi, maka beban biaya operasional yang ditanggung semakin besar dan dapat berisiko menurunkan *Return on Assets* (ROA) sebagai pengukur tingkat keuntungan mengalami penurunan, sehingga efisiensi operasional bukan hanya sekadar target keuangan, melainkan juga sebagai strategi keberlanjutan bisnis (Afandi & Purnamasari, 2025).

Hasil penelitian oleh Agus et al. (2025) mengungkapkan bahwa *operating efficiency ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan aset secara optimal untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian oleh Sahlan & Abdi (2022) menunjukkan bahwa *operating efficiency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ini karena beban operasional yang besar menunjukkan penggunaan sumber daya kurang efektif sehingga menurunkan kinerja keuangan. Namun, terdapat penelitian lain oleh Meilia et al. (2025) menyatakan bahwa *operating efficiency ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan, artinya tingkat efisiensi operasional perusahaan tidak cukup kuat memengaruhi perubahan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *operating efficiency ratio* terhadap kinerja keuangan, baik dari sisi arah hubungan maupun tingkat signifikansinya. Selain itu, Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, dan pertambangan, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik padat modal, biaya operasional tinggi, serta ketergantungan yang besar terhadap efisiensi operasional. Di sisi lain, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia, khususnya dalam konteks pasca-pandemi COVID-19 masih terbatas, padahal pada periode ini perusahaan dihadapkan pada peningkatan beban utang dan tekanan biaya operasional yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menguji kembali pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *operating efficiency ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik sesuai dengan karakteristik sektor dan dinamika ekonomi pasca-pandemi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pentingnya pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *operating efficiency ratio* terhadap kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *operating efficiency ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian sebelumnya, sehingga terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.
3. Mengetahui pengaruh *operating efficiency ratio* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mendukung teori agensi yang digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Teori ini berfokus menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer, dimana keputusan terkait variabel independen berperan dalam meminimalkan konflik kepentingan serta meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Menguji ulang pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini dikarenakan masih adanya gap kontradiksi dan minimnya penelitian terdahulu sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru serta memperkuat hasil penelitian

sebelumnya dalam konteks pasca-pandemi dan dinamika industri yang terus berkembang.

- c. Menjadi wawasan yang dapat dijadikan sebagai kajian literatur bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengelola struktur modal, menjaga likuiditas, serta meningkatkan efisiensi operasional agar kinerja keuangan tetap optimal ditengah perubahan pasar yang fluktuatif.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, sehingga membantu investor dalam menilai prospek investasi serta risiko yang mungkin dihadapi di sektor ini.
- c. Bagi kreditor, dapat menjadi referensi bagi lembaga keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang sehingga mendukung keputusan pemberian kredit yang lebih tepat dan terukur.
- d. Bagi regulator, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam memperkuat stabilitas keuangan dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan sektor transportasi dan logistik.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terkait kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik.